

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehilangan fungsi pendengaran berdampak pada terbatasnya akses informasi yang diterima oleh anak tunarungu. Terbatasnya akses informasi terjadi disebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi. Informasi yang diterima anak tunarungu lebih berfokus pada apa yang dilihat melalui visual. Keterbatasan dalam memperoleh informasi berdampak pada pemerolehan bahasa. Jika pemerolehan bahasa kurang, akan membuat anak tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi bersama orang lain.

Komunikasi antara anak dengan lingkungannya dapat terjalin dengan baik melalui bahasa (Nurkholifah dan Wiyani 2020 hlm. 2). Kemampuan berbahasa sangat penting dimiliki seseorang untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Jika seseorang mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar maka akan mudah untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Hernawati (2007, hlm. 5) kemampuan berkomunikasi bagi anak tunarungu akan memberikan pengetahuan, informasi, keterampilan dan untuk mengekspresikan gagasan atau pikiran anak kepada orang lain.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan dalam indera pendengarannya. Gangguan yang dialami oleh anak tunarungu akan berdampak pada kemampuan sensoris auditoris, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengarannya. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Somad dan Hernawati (1996, hlm. 27) anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya yang kompleks. Akibat tidak dapat menggunakan alat pendengarannya, membuat anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi, sehingga berdampak pada pembendaharaan kata yang dimilikinya. Dampak langsung dari

ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspesif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi (Hernawati 2007, hlm.2).

Pembendaharaan kata yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada kemampuan mengungkapkan sesuatu baik itu yang dilihat maupun yang dipikirkan oleh anak. Oleh karena itu banyaknya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh anak bisa mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi juga dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2014) anak yang kaya akan pembendaharaan kata akan memiliki kemampuan berbicara yang tertata dengan baik dan mudah dipahami.

Pada umumnya, untuk memperkenalkan kosakata kepada anak perlu diawali dengan kosakata dasar. Menurut Tarigan (1984, hlm. 3) kosakata dasar terbagi menjadi 7 bagian yaitu diantaranya istilah kekerabatan, nama bagian tubuh, kata ganti, kata bilangan pokok, kata kerja pokok, kata kerja keadaan pokok, dan benda-benda universal. Pembendaharaan kata hal yang paling penting dalam melakukan komunikasi agar penyampaian maupun penerimaan pesan bisa berjalan dengan baik dan benar. Pembendaharaan kata yang dimiliki seseorang selalu mengalami perubahan dan berkembang, karena kehidupan yang semakin kompleks (Susanti, 2002). Namun perkembangan anak tunarungu tidak sama dengan anak pada umumnya dikarenakan mengalami hambatan fungsional pada indra pendengarannya. Pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa peraban, proses peniruannya hanya sebatas pada peniruan visual (Soemantri 2006, hlm. 95-96). Hal ini membuat anak tunarungu tidak mampu mengikuti bahasa ibu secara otomatis, karena tidak dapat meniru suara orang lain maka dari itu perlu diberikan pembelajaran khusus yang dapat membantu anak dalam memperoleh penguasaan bahasa. Sejalan dengan pendapat (Hernawati, 2007) anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan bicara, sehingga dapat meminimalisasi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya.

Permasalahan yang dimiliki anak tunarungu perlu ditangani sejak dini agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak-anak pada usia 6 tahun

dapat menguasai sekitar 14.000 kosakata (Santrock 2011, hlm. 347). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Madyawati (2016, hlm. 60) bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa dan pada usia akhir prasekolah umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana. Namun berbeda dengan anak tunarungu, dikarenakan anak tunarungu kurang dalam pemerolehan bahasa sejak kecil, sehingga pembendaharaan kata yang dimiliki sangat terbatas dan tidak sebanyak anak pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas III di SLB BC YPLAB Cibaduyut berjumlah enam orang, terdiri dari dua siswa perempuan dan empat siswa laki-laki. Siswa di SLB BC YPLAB Cibaduyut khususnya di kelas III sebagian siswa sudah mampu berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru secara sederhana menggunakan komunikasi total dengan kemampuan penguasaan bahasa/kosakata yang berbeda-beda. Namun terkadang siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi antara satu sama lain, dikarenakan kosakata yang dimiliki setiap siswa masih sangat terbatas. Pada proses pembelajaran, siswa mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata atau nama benda yang ada di ruang kelas karena pembendaharaan kata yang masih terbatas dan ketika peneliti meminta siswa untuk menunjukkan benda yang ada di ruang kelas, siswa belum mampu melakukannya dan perlu dibantu oleh gurunya agar siswa dapat menunjukkan benda tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan di SLB BC YPLAB Cibaduyut khususnya di kelas III menggunakan metode ceramah. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan media gambar kertas. Pada saat proses pembelajaran, siswa seringkali lupa dalam mengingat suatu kata atau nama benda yang ada di ruangan kelas, beberapa siswa terlihat mengantuk dan kurang fokus saat proses pembelajaran, hal ini bisa disebabkan karena penggunaan media yang kurang variatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah paparkan di atas, peneliti berasumsi bahwa diperlukannya media pembelajaran yang bersifat visual yang menggunakan penggabungan kata benda dengan gambar benda, yang dapat membantu meningkatkan pembendaharaan kata pada anak tunarungu serta memudahkan anak tunarungu mengetahui arti bahasa/kosakata yang sedang diajarkan. Karena dalam menerima informasi anak tunarungu lebih mengutamakan indra penglihatannya,

maka dari itu diperlukannya media visual yang menggabungkan kata benda dengan gambar benda yang dapat menarik minat siswa serta membantu siswa dalam proses pembelajaran pembendaharaan kata. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sartika (2013 hlm. 42) anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar, sehingga media pembelajaran yang cocok untuk anak tunarungu adalah media visual. Salah satu media yang bersifat visual yaitu media *slot board*.

Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran agar materi dapat disampaikan kepada siswa secara optimal dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, terlebih siswa tunarungu yang lebih mengutamakan indra visualnya dalam memperoleh informasi. Media pembelajaran memiliki berbagai macam jenis, yaitu diantaranya adalah media visual, media audio, media audio-visual. Media pembelajaran visual merupakan media yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan melalui indera penglihatan, salah satu contoh media visual yaitu media *slot board*. Media *slot board* merupakan salah satu media pembelajaran edukatif yang berbentuk papan persegi panjang, berbahan dasar kayu dan triplek dengan perpaduan warna yang menarik, memiliki dua sisi bagian yang terdapat saku/kantong yang didalamnya menggabungkan antara gambar dan kata, media ini dapat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, salah satu contohnya untuk membantu pemerolehan pembendaharaan kata benda bagi anak tunarungu. Siswa tunarungu dapat belajar kosakata melalui kegiatan menyebutkan kosakata, menjodohkan gambar benda dengan kata benda, memasang gambar benda yang sesuai dengan kata benda pada yang ada di dalam media *Slot Board*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan pembendaharaan kata pada anak tunarungu dengan judul “Pengaruh Media *Slot Board* dalam Meningkatkan Pembendaharaan Kata pada Anak Tunarungu Kelas III di SDLB SLB BC YPLAB Cibaduyut”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pembendaharaan kata karena dampak dari kurang mampunya merespon rangsangan melalui indra pendengarannya. Salah satu dampak dari ketunarunguannya yaitu hambatan dalam pemerolehan bahasa, karena kurangnya pengalaman dalam peniruan bahasa sejak kecil pada masa perkembangan bahasa, menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menguasai bahasa ibu secara alami, oleh karena itu anak tunarungu memerlukan bimbingan dan pembelajaran bahasa.
2. Media pembelajaran bahasa yang kurang variatif, membuat anak tunarungu sulit dalam memahami bahasa yang diajarkan, sehingga di perlukannya media yang dapat membantu anak tunarungu dalam memahami dan meningkatkan pembendaharaan kata salah satunya dengan menggunakan media *slot board*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada media pembelajaran yaitu dengan menggunakan media *slot board* dalam meningkatkan perbendaharaan kata pada siswa tunarungu.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

Seberapa besar pengaruh penggunaan media *slot board* terhadap peningkatan pembendaharaan kata pada siswa tunarungu?

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media *slot board* terhadap peningkatan pembendaharaan kata pada siswa tunarungu.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui besarnya pengaruh media slot board terhadap peningkatan pembendaharaan kata benda melalui menyebutkan nama benda sesuai gambar benda.
- 2) Mengetahui besarnya pengaruh media slot board terhadap peningkatan pembendaharaan kata benda melalui menjodohkan nama benda yang sesuai dengan gambar benda.
- 3) Mengetahui besarnya pengaruh media slot board terhadap peningkatan pembendaharaan kata benda melalui memasang gambar benda yang sesuai dengan nama benda.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan bahwa media *slot board* merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan perbendaharaan kata siswa tunarungu di kelas rendah juga memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan pembendaharaan kata pada siswa tunarungu.

### 2. Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan, inspirasi, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan perbendaharaan kata pada siswa tunarungu. Salah satunya guru dapat mengetahui penelitian yang dilakukan terkait pengaruh penggunaan media slot board terhadap peningkatan perbendaharaan pada siswa tunarungu.

## G. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka struktur organisasi penulisan akan dijabarkan sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji dan melakukan penelitian, gambaran permasalahan ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan media *slot board* terhadap peningkatan pembendaharaan kata siswa tunarungu. Dalam bab ini pun memaparkan tentang identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.
2. **BAB II Kajian Pustaka.** Bab II ini berisikan penjabaran mengenai teori-teori terkait judul penelitian yang meliputi: pembendaharaan kata dan media *slot board*. Pada bab II ini pun memuat tentang penelitian yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk prosedur, subjek dan temuannya.
3. **BAB III Metode Penelitian.** Bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan salah satu metode eksperimen yaitu dengan desain penelitian *one group pre test post test*. Pada bab ini juga memuat variabel penelitian, subjek dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. **BAB IV Temuan dan Pembahasan.** Pada bab ini, berisi mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Dalam bab ini, menjabarkan perhitungan kemampuan kosakata siswa tunaungu sebelum dan sesudah tes berdasarkan analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan deskripsi serta pembahasan dalam bab ini didukung atau menjawab teori yang digunakan dalam bab II.
5. **BAB V Simpulan.** Implikasi dan Rekomendasi. BAB V berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan. Selain itu, pada bab V berisi pula rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

6. **Daftar Pustaka.** Berisi daftar literatur yang digunakan dalam penulisan baik buku maupun sumber lain yang relevan.
7. **Lampiran.** Berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian seperti: surat izin penelitian, instrumen penelitian, foto selama kegiatan dan lain sebagainya.